

**SITUS MEGALITHIK TAMAN PURBAKALA DESA PUGUNG  
RAHARJO KECAMATAN SEKAMPUNG UDIK  
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**  
(Dalam Pandangan Masyarakat Setempat)

**Tiwi Susanti, Ali Imron, Yustina Sri Ekwandari**

FKIP Unila Jalan. Prof.Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

e-mail: tiwi.susanti@ymail.com

Hp. 087798769791

This research aims to obtain an explanation of assumptions from the society in Pugung Raharjo village towards Megalithic Sites of Pugung Raharjo Archaeological Park in Sekampung Udik district, East Lampung. This research applied descriptive method with several data collection techniques, such as: questionnaire, interview, observation, and literary review, while the data analysis was qualitative data. From the research conducted on 100 respondents of Pugung Raharjo villagers, it can be concluded that the assumptions of respondents towards Megalithic Sites of Pugung Raharjo Archaeological Park which functions as tourist attraction, historical learning site, as well as a sacred spot is as follows respectively 33.6% of respondents just know it 39.6% of respondents have conceived and the rest 26.9% of respondents have appreciated it.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan asumsi masyarakat Desa Pugung Raharjo terhadap Situs Megalithik Taman Purbakala Pugung Raharjo, Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui: teknik angket, teknik wawancara, teknik observasi dan teknik kepustakaan, sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Penelitian yang telah dilakukan pada 100 responden di Desa Pugung Raharjo ini dapat diperoleh hasil bahwa asumsi masyarakat pada pemanfaatan Situs Megalithik Taman Purbakala Pugung Raharjo sebagai tempat wisata, pembelajaran sejarah dan sakral adalah sebanyak 33,6% responden mengetahui, sebanyak 39,6% responden mengerti dan sebanyak 26,9% responden memahami.

**Kata kunci :** asumsi, masyarakat, situs megalithik

## **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki ragam budaya dan nilai tradisi yang tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari berbagai macam peninggalan yang ditemukan dari berbagai provinsi di Indonesia. Sebagai bagian dari Indonesia, Lampung tak kalah dengan provinsi-provinsi lainnya yang memiliki ragam budaya dan tradisi, seperti salah satunya yaitu Taman Purbakala Pugung Raharjo yang terdapat di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur di Desa Pugung Raharjo.

Taman Purbakala Pugung Raharjo merupakan situs kepurbakalaan yang terletak

di Desa Pugung Raharjo, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung (kurang lebih 52 km sebelah Timur Bandar Lampung). Menurut Sidi Gazalba, yang dimaksud dengan situs atau taman purbakala adalah, "Lokasi warisan masa lalu yang bersifat visual. Warisan tersebut meliputi bangunan dan monumen yang tersimpan dalam tanah dan merupakan hasil kebudayaan bangsa pada masa lalu" (Sidi Gazalba, 1981; 16), sedangkan menurut Junus Satrio Atmojo (1999;117) situs adalah sebidang tanah di permukaan bumi yang mengandung atau diduga mengandung

peninggalan purbakala. Taman Purbakala Pugung Raharjo terletak di daerah datar berketinggian 80 meter dan dikelilingi oleh tanggul bekas peninggalan perang zaman dahulu. Situs arkeologi seluas ±30 hektar ini merupakan peninggalan zaman Megalitik, Klasik dan Islam. Dengan demikian Taman Purbakala Pugung Raharjo tidak hanya merupakan warisan peninggalan dari zaman Megalithik tetapi juga zaman Klasik dan Islam.

Kebudayaan Megalitik ialah suatu kebudayaan yang banyak menghasilkan buah karya dari batu-batu besar. Batu-batu ini biasanya tidak dikerjakan halus-halus hanya diratakan secara kasar saja untuk mendapat bentuk yang diperlukan (Soekmono, 1991: 72). Para sarjana berpendapat, bahwa mula-mula timbulnya Megalithik adalah sejak zaman Neolithik yaitu pada zaman Batu Muda, yang berkembang pesat pada zaman Batu Logam. Menurut Robert Von Heine Geldren, pembawa kebudayaan megalitik ke Indonesia adalah bangsa Ras Austronesia kira-kira pada tahun 2500-1500 SM. Beliau bahkan membagi kebudayaan Megalithik ini menjadi dua, yaitu Megalithik Tua dan Megalithik Muda. Megalithik Tua yaitu: menhir, punden berundak, tahta batu dan sebagainya. Megalithik Muda yaitu: sarkopagus, patung-patung primitif, dan sebagainya. Tapi para sarjana lain berpendapat pula, bahwa kedua unsur tadi akhirnya bersatu padu sehingga sulit untuk mendeteksi mana yang tua mana pula yang muda (Endjat D.J. dan Hermansyah, 1989:18-19). Tradisi Megalitik merupakan jenis kebudayaan zaman Prasejarah, di mana manusia pada zaman itu belum mengenal tulisan. Ciri-ciri alat kehidupan saat itu, masih terbuat dari bebatuan besar, antara lain seperti batu tegak (menhir), meja batu (dolmen) kuburan batu dan keranda batu. Tradisi Klasik berlangsung setelah manusia mendapat pengaruh kebudayaan Agama Hindu dan Budha pada abad ke enam sampai abad ke lima belas Masehi. Sedangkan zaman Islam adalah ketika kebudayaan Hindu-Budha dipengaruhi oleh kebudayaan Islam yang dibawa oleh bangsa Gujarat dan Arab.

Awal mulanya, kompleks Taman Purbakala Pugung Raharjo merupakan daerah yang dianggap sangat angker oleh sebagian

masyarakat setempat, sebab setelah ratusan tahun, daerah ini tidak di huni manusia, sehingga menjadi kawasan hutan belantara dengan berbagai pohon besar yang tumbuh liar memberi kesan seram. Baru setelah pada tahun 1954 didatangkan transmigrasi lokal dari daerah Sekampung, Batanghari dan Metro pada waktu itu berjumlah 78 KK, transmigrasi tersebut dari para mantan pejuang 1945 yang tergabung dalam BRN (Biro Rekonstruksi Nasional), sesampainya di hutan Pugung para warga transmigrasi membuka hutan untuk tempat pemukiman dan ladang pertanian, dimulai dari pinggir jalan menuju ke sebelah Timur dan Barat.

Pada saat membuka hutan itulah ditemukan susunan batu-batu besar, gundukan tanah yang berbentuk bujur sangkar dan sebuah arca batu.

Di sini juga terdapat sumber mata air yang sangat jernih keluar dari mata air di sela-sela pepohonan, menurut masyarakat setempat di kolam inilah ada air yang mempunyai kekuatan magis yang dapat menyembuhkan segala macam penyakit dan berkhasiat bisa awet muda. Sampai saat ini kolam ini dimanfaatkan airnya bagi warga untuk upacara ritual dan dianggap suci karena air bersih dari kolam ini tidak pernah kering meskipun musim kemarau sekalipun.

Adanya bukti-bukti peninggalan sejarah dan kepurbakalaan yang terdapat diberbagai daerah seperti Riau, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Jambi, maka jelaslah dari segi sejarah dan kebudayaan bermanfaat bagi kepariwisataan nasional maupun internasional. Peninggalan sejarah dan purbakala sebagai warisan budaya dapat berfungsi sebagai :

1. Bukti-bukti sejarah dan budaya
  2. Sumber-sumber sejarah dan budaya
  3. Objek ilmu pengetahuan sejarah dan budaya
  4. Cermin sejarah dan budaya
  5. Media untuk pendidikan dan penyumbangan nilai-nilai budaya
  6. Media pendidikan budaya bangsa sepanjang masa
  7. Media untuk memupuk kepribadian bangsa di bidang kebudayaan dan ketahanan nasional
  8. Objek wisata budaya
- (Endjat Dj, 1998: 61-62).

Dari beberapa point di atas maka fungsi peninggalan sejarah dan purbakala sebagai warisan-warisan budaya dipandang perlu untuk diselamatkan, dipelihara dan dibina. Hal sesuai dengan Undang-Undang RI No. 5. Tahun 1992 mengenai pemanfaatan Benda Cagar Budaya termasuk Taman Purbakala Pugung Raharjo pasal 19 ayat 1,2 dan 3, yaitu:

1. Benda Cagar Budaya tertentu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan Agama, Sosial, Pariwisata, Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan.
2. Pemanfaatan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) tidak dapat dilakukan cara atau apabila:
  - a. Bertentangan dengan upaya perlindungan Benda Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pasal 15 ayat (2)
  - b. Semata-mata untuk mencari keuntungan pribadi atau golongan.
3. Ketentuan tentang Benda Cagar Budaya yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1) dan cara pemanfaatannya ditetapkan dengan peraturan pemerintah (Undang-Undang Republik Indonesia No. 5. 1992:6).

Sebagai bangsa yang pernah mengalami proses-proses sejarah dan budaya, maka bangsa Indonesia sudah tentu dapat merasa bangga memiliki peninggalan sejarah dan purbakala yang berupa benda-benda, bangunan-bangunan dari periode ke periode.

Apabila dapat dilestarikan pasti menjadi fakta-fakta sejarah dan budaya bangsa. Namun bagi sebagian masyarakat sekitar khususnya Desa Pugung Raharjo, Situs Megalithik Taman Purbakala Pugung Raharjo memiliki nilai tersendiri.

Hal ini terlihat dari asumsi-asumsi masyarakat yang tentunya berbeda-beda. menurut Riduan, asumsi adalah landasan berpikir karena dianggap benar. Peneliti harus dapat member ikan sederet asumsi tentang kedudukan masalahnya, karena asumsi atau anggapan dasar ini menjadi landasan teori di dalam pelaporan hasil penelitian. Asumsi dapat berupa teori, evidensi-evidensi dan dapat pula pemikiran penelitian sendiri. Apapun materinya, asumsi tersebut harus sudah

merupakan sesuatu yang tidak perlu dipersoalkan atau dibuktikan lagi kebenarannya, sekurang-kurangnya bagi masalah yang akan diteliti pada masa itu.

Asumsi-asumsi dirumuskan sebagai landasan bagi hipotesis laporan atau penelitian (Riduan, 2010:9). Secara umum, asumsi didefinisikan sebagai hasil abstraksi pemikiran yang oleh peneliti dianggap benar dan dijadikan sebagai pijakan untuk mengkaji satu atau beberapa gejala (Sudarwan Danim, 2000: 113).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian sangat dibutuhkan untuk mengukur keberhasilan dalam suatu penelitian. Menurut Maryaeni (2005: 58) Metode adalah cara yang ditempuh oleh peneliti dalam menentukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang ditetapkan.

Metode dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi pada situasi sekarang yang dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisis pengolahan data untuk membuat gambaran sesuatu (Mohammad Ali, 1983:120).

Menurut Hadari Nawawi metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Selanjutnya agar penggunaan metode ini dalam memecahkan masalah yang dihadapi dapat mencapai hasil guna yang tinggi, akan diketengahkan beberapa bentuknya. Bentuk-bentuk pokok dari metode ini digolongkan menjadi tiga bentuk sebagai berikut:

1. Survei (*Survey Studies*)
2. Studi Hubungan (*Interrelationship Studies*)
3. Studi Perkembangan (*Developmental Studies*) (Hadari Nawawi, 1993:64).

Menurut Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi

menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi: 1987:3). Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menggambarkan dengan cermat tentang fakta-fakta ataupun fenomena yang apa adanya dari lapangan terkait tentang asumsi masyarakat Desa Pugung Raharjo terhadap keberadaan Situs Megalithik Taman Purbakala Pugung Raharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dalam bentuk survei. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik angket, wawancara, observasi dan kepustakaan. Teknik angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2008: 142).

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data pokok dalam penelitian ini. Angket yang digunakan ini adalah angket tertutup. Angket tertutup mempunyai bentuk-bentuk pertanyaan seperti ya, tidak, pilihan ganda, skala penilaian dan daftar cek (Husaini dan Purnomo, 2011: 59). Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan *rating scale*. Pada *rating scale* data yang diperoleh berupa data mentah yang berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Dalam skala model *rating scale*, responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang telah disediakan, tetapi menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang telah disediakan, oleh karena itu *rating scale* ini lebih fleksibel, tidak terbatas untuk pengukuran sikap saja tetapi untuk mengukur persepsi responden terhadap fenomena lainnya, seperti skala untuk mengukur status sosial ekonomi, kelembagaan, pengetahuan, kemampuan, proses kegiatan dan lain-lain (Sugiyono, 2008:97-98).

Dalam penelitian ini peneliti membagi ke dalam dua bagian yaitu sebagai berikut A). Bagian A untuk melengkapi karakteristik responden meliputi jenis kelamin/usia, pendidikan dan pekerjaan dan B). Bagian B berisi 18 pernyataan terkait tentang *pemanfaatan Situs Megalithik Taman Purbakala Pugung Raharjo*. Teknik angket dimaksudkan untuk mendapatkan data yang berupa jawaban tertulis yang diajukan peneliti

untuk mengetahui bagaimanakah asumsi masyarakat terhadap pemanfaatan Situs Megalithik Taman Purbakala Pugung Raharjo, maka data yang diperoleh melalui angket kemudian diuji dengan menggunakan persentase. Pada setiap item jawaban kuantitatif ditafsirkan dalam pengertian kualitatif 4: Sangat setuju, 3: Setuju, 2: Tidak setuju, dan 1: Sangat tidak setuju. Selain itu teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. Teknik wawancara atau interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antara pencari informasi dan sumber informasi (Hadari Nawawi, 1983; 165).

Melalui teknik ini peneliti menggali informasi dengan pertanyaan yang telah terstruktur, sehingga terhindar dari luasnya objek pembicaraan. Dengan teknik wawancara ini dimungkinkan untuk mendapatkan data-data yang relevan dengan hanya memakan waktu sedikit. Wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data tambahan tentang keberadaan situs Megalithik Taman purbakala Pugung Raharjo Kecamatan sekampung Udik Kabupeten Lampung Timur. Selain itu teknik yang digunakan adalah teknik observasi. Teknik obsevasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap objek ditempat terjadinya atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki (Hadari Nawawi, 1983; 158-161). Penggunaan teknik obeservasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Observasi juga dimaksudkan untuk melihat kondisi situs dan masyarakat sekitar Situs Megalithik Taman Purbakala Pugung Raharjo Lampung Timur. Untuk memperkuat hasil penelitian maka peneliti juga menggunakan teknik kepustakaan. Teknik kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dan informasi dengan bantuan berbagai materi yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya majalah, surat kabar, cerita kisah-

kisah sejarah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan masalah yang diteliti. Pada teknik kepustakaan ini peneliti berusaha mempelajari dan menelaah buku-buku untuk memperoleh data-data dan informasi berupa teori-teori atau argumen-argumen yang dikemukakan para ahli tertentu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Setelah data-data berhasil dikumpulkan selanjutnya data-data tersebut dianalisis untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

Pada pokoknya teknis analisis data ada dua macam yaitu: teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif. Teknik data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif.

Data-data yang diperoleh berupa kasus-kasus dan fenomena-fenomena dan argumen-argumen sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah.

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui bagaimana Asumsi Masyarakat Desa Pugung Raharjo terhadap keberadaan Situs Megalithik Taman Purbalaka Pugung Raharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, data yang diperoleh melalui angket kemudian diuji dengan menggunakan persentase. Uji persentase akan diuji dengan menggunakan

$$\text{Rumus: } p = \frac{F}{N} \times 100\% = \dots\%$$

Keterangan : P=persentase

F= jumlah yang diperoleh

N=jumlah responden (Sutrisno Hadi, 1991:421).

Sebelum uji persentase tersebut, maka peneliti akan mengkategorikan dalam 3 kategori yaitu: 1. Untuk alternatif jawaban sangat tidak setuju (1) dan tidak setuju (2) peneliti mengkategorikan kedalam “mengetahui” dengan pertimbangan bahwa masyarakat hanya memiliki pengetahuan biasa tentang Taman Purbakala Pugung Raharjo yang secara umum apa adanya dari hasil penglihatan manusia tanpa mengetahui sebab-sebab, tetap, hasil pewarisan masa lampau dan tidak teruji secara ilmiah.

Alternatif jawaban setuju (3) maka peneliti mengkategorikan kedalam “mengerti” dengan pertimbangan bahwa masyarakat tidak puas hanya dengan menetapkan kejadian atau fakta namun ia menggunakan pikirannya untuk menyusun, mengatur, menghubungkan, mempersatukan bermacam-macam

pengalaman itu dan mencoba mencari keterangannya. 3. Untuk alternatif jawaban sangat setuju(4) maka peneliti mengkategorikan ke dalam “memahami” dengan pertimbangan bahwa masyarakat mengerti benar akan sesuatu keadaan dan dapat memberikan suatu makna dari apa yang dipelajari.

Setelah pengkategorian tersebut selesai maka hal yang dilakukan adalah uji persentase dengan menggunakan rumus uji persentase yang telah ditentukan.

Menurut Abdurahmat Fathoni populasi adalah keseluruhan elementer yang parameternya akan diduga melalui statistik hasil analisis yang dilakukan terhadap sampel penelitian (Abdurrahmat Fathoni, 2006:103).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008: 80).

Tabel I  
Anggota populasi di Desa Pugung  
Raharjo Kecamatan Sekampung Udik  
Kabupaten Lampung Timur

No	Nama Dusun	Populasi (KK)
1	Dusun I	96
2	Dusun II	197
3	Dusun III	103
4	Dusun IV	95
5	Dusun V	153
6	Dusun VI	105
7	Dusun VII	135
8	Dusun VIII	119
<b>Jumlah</b>		<b>1003</b>

Sumber : Monografi Desa Pugung Raharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur Tahun 2012

Populasi dalam penelitian ini adalah Masyarakat Desa Pugung Raharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.

Masyarakat yang menjadi sampel dalam penelitian ini digolongkan setiap kepala keluarga (KK). Menurut Arikunto (1989:91), sampel adalah sebagian atau wakil yang akan diteliti. Di dalam penelitian sampel diperoleh dari penggunaan teknik tertentu.

Dari beberapa teknik sampling yang ada berkenaan dengan penelitian maka penulis akan menggunakan teknik *Systematis sampling*, Suharsimi Arikunto menjelaskan: untuk sekedar ancar-ancar maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih tergantung setidak-tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana,
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya, dan besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh para peneliti (Suharsimi Arikunto,1998:134).

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka dalam penelitian ini peneliti mengambil 10 % dari jumlah populasi. Jadi sampel yang di ambil adalah  $10\% \times 1003 = 100$  orang.

Tabel 2.

Anggota Sampel Masyarakat Desa Pugung Raharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur

No	Nama Dusun	Populasi (KK)
1	Dusun I	10
2	Dusun II	19
3	Dusun III	11
4	Dusun IV	10
5	Dusun V	15
6	Dusun VI	10
7	Dusun VII	13
8	Dusun VIII	12
<b>Jumlah</b>		<b>1003</b>

Sumber : Populasi desa Pugung Raharjo yang telah diolah oleh peneliti

Sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah Masyarakat yang benar-benar tinggal di Desa Pugung Raharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pugung Raharjo awalnya masih merupakan hutan belantara yang terletak diantara Desa Bojong dan Gunung Sugih

Besar yang tidak begitu luas, kurang lebih 600 Ha. Sejak tanggal 1 Juli 1954 para perintis membuka hutan tersebut dipelopori oleh Bapak Sumono seorang Polisi Militer (PM) dan diikuti warga berjumlah 78 KK/Keluarga, yang selanjutnya disebut Biro Rekonstruksi Nasional (BRN).

Semangat gotong royong dan kegigihan para perintis tersebut maka terbentuklah sebuah Desa Pugung Raharjo dan difinitif menjadi desa pada tahun 1956 dalam wilayah Kecamatan Jabung Kabupaten Dati II Lampung Tengah, karena pada saat itu belum ada pemimpin, maka dipilihlah pemimpin sementara sebelum dilakukan pemilihan kepala desa dan yang terpilih pada saat itu adalah Bapak Mucharom.

Sehubungan dengan adanya desa baru dan masih banyak pula yang harus ditangani maka pertengahan tahun 1956 diadakan pemilihan kepala desa dan yang terpilih menjadi kepala desa pada saat itu adalah Bapak Barno Suhardjo. Beliau menjabat sebagai kepala desa dari tahun 1956 sampai pada tahun 1980 atau selama kurang lebih 24 tahun, oleh karena itu pada tahun 1980 beliau tidak mau mencalonkan diri lagi sebagai kepala desa maka pada tahun 1980 diadakan pemilihan kepala desa kembali dan yang terpilih pada saat itu adalah Saudara Supriyanto Sarjono, hingga tahun 1987 (selama 8 tahun).

Kelanjutannya pada tahun 1988 diadakan pemilihan kepala desa kembali dan pada pemilihan kepala desa tersebut yang terpilih adalah Bapak Mujiono, beliau bertugas menjabat sebagai kepala desa dari tahun 1988 sampai dengan tahun 1998, kemudian tahun 1999 diadakan pemilihan kepala desa kembali dan pada saat itu yang terpilih menjadi kepala desa adalah Bapak Darlen, BBA hingga tahun 2009, kemudian diadakan kembali pemilihan kepala desa yang keenam, saat itu yang terpilih adalah Bapak Parjino bertugas menjadi kepala desa hingga tahun 2011. Tanggal 30 Desember 2011 dilantiklah kepala desa ketujuh yaitu Bapak Esmoyo(hingga sekarang).

Keluarnya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Dati II Way Kanan, Kabupaten Dati II Lampung Timur dan Kotamadya Dati II Metro (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun

1999 Nomor 46. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3825) dan peraturan pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4587) maka terjadi perubahan status tingkat Kecamatan Jabung dibagi menjadi; Kecamatan Sekampung Udik, Waway Karya, Pasir Sakti dan Marga Sekampung, sehingga Desa Pugung Raharjo masuk dalam Wilayah Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur (Profil Desa Pugung Raharjo Tahun 2012).

Taman Purbakala Pugung Raharjo terletak di Desa Pugung Raharjo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur (kurang lebih 52 km sebelah Timur Bandar Lampung). Taman Purbakala Pugung Raharjo terletak di daerah datar berketinggian 80 meter dan dikelilingi oleh tanggul bekas peninggalan perang zaman dahulu. Situs arkeologi seluas  $\pm 30$  hektar ini merupakan peninggalan zaman Megalitik, Klasik dan Islam.

Taman Purbakala ditemukan oleh penduduk setempat yang terdiri dari para transmigran sewaktu penebangan hutan pada tahun 1957. Pada awalnya daerah tersebut merupakan kompleks Hutan Pugung (Tanah Tinggi), kemudian saat warga menjalankan aktivitasnya untuk membuka hutan untuk dijadikan lahan pertanian dibantu oleh transmigran lokal dari daerah Sekampung, Batanghari dan Metro pada waktu itu berjumlah 78 KK diketemukan susunan batu besar, gundukan tanah yang berbentuk bujur sangkar dan sebuah patung yang utuh yang oleh penduduk setempat dimanakan "Putri Badariah". Penemuan tersebut dilaporkan ke Dinas Purbakala Jakarta. Tetapi belum mendapat tanggapan.

Setelah mendapat laporan pemenuan dari Desa Pugung Raharjo, Lembaga Purbakala Jakarta baru mengadakan penelitian pada awal tahun 1968 dipimpin oleh Drs. Buchori, selanjutnya pada tahun 1973 Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional bekerjasama dengan Pennsylvania Meseum University dalam rangka pengumpulan data kepurbakalaan se-Sumatera melakukan pencatatan dan pendokumentasian kepurbakalaan di Desa Pugung Raharjo.

Penelitian berikutnya dilakukan pada bulan Oktober 1975 dengan tujuan untuk

menyusun *Masterplan* daerah Lampung dipimpin oleh Drs. Soekatno TW. Penelitian ini berhasil membuat peta lokasi dan mengidentifikasi beberapa temuan.

Pada bulan Maret 1977 penelitian dilanjutkan oleh Drs. Haris Sukendar, penelitian ini makin meluas dengan ditemukan beberapa batu berlubang dan batu bergores. Pada tahun 1980 pada bulan April kegiatan penelitian dilanjutkan dengan Ekskavasi (penggalian) pada situs kompleks batu mayat (kompleks batu kandang) dengan membuka 5 kotak galian, dari hasil serangkaian penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Kompleks Megalitik Pugung Raharjo meliputi luas  $\pm 30$  Ha yang dikelilingi oleh Benteng Parit di sebelah Utara dan sungai di sebelah Selatan.

Bukti-bukti peninggalan benda cagar budaya Pugung Raharjo pada zaman Prasejarah meliputi benteng tanah, punden berundak, batu berlubang, kompleks batu mayat, kolam megalitik dan dolmen. Benteng pada situs ini merupakan gundukan tanah yang berbentuk persegi memanjang terdiri dari benteng dan parit salah satu sisinya berupa anak Sungai Sekampung (Way Sekampung). Ukuran benteng (gundukan tanah): tinggi 2-3,5 M, bagian luarnya terdapat parit yang dalamnya 3-5 M. Panjang benteng sebelah Timur 1200 M dan sebelah Barat 300 M.

Pada beberapa bagian terdapat jalan yang menghubungkan bagian luar dan dalam benteng. Fungsi benteng tersebut adalah untuk berlindung dari serangan binatang buas dan musuh. Punden berundak Punden berundak ini merupakan hasil karya manusia pendukung tradisi megalitik yang dapat dikelompokkan ke dalam Megalitik Tua. Bangunan Punden berundak ini tersebar di Indonesia bersama-sama dengan batu datar, dolmen dan menhir. Punden berundak pada Situs Pugung Raharjo ini menyerupai bentuk piramida yang mengingatkan pada bentuk-bentuk bangunan pemujaan di Semeria (Laut Tengah) yang oleh penduduk setempat disebut Ziggurat, melambangkan gunung suci. Para pendukung Megalitik percaya bahwa tempat yang tinggi (gunung) merupakan tempat yang suci. Kepercayaan semacam ini tampaknya dipegang oleh pendukung tradisi Megalitik di Pugung Raharjo, dimana punden berundak yang menyerupai gunung tersebut juga

dianggap merupakan tempat suci, dan dianggap tempat bersemayam arwah nenek moyang. Punden berundak pada Situs Pugung Raharjo ini mempunyai fungsi untuk tempat pemujaan arwah nenek moyang. Punden yang dianggap paling suci adalah pada bagian yang paling tinggi (atas). Jumlah punden berundak pada Situs Pugung Raharjo adalah 13 buah punden berundak yang berada dalam satu kawasan situs, namun jumlah itu kini telah berkurang hanya tinggal 7 buah punden saja.

Batu berlubang adalah sebuah batu yang memiliki sebuah lubang biasanya jumlah dan letak lubang tidak beraturan. Batu berlobang ini terdapat di bagian timur situs dekat dengan mata air. Batu tersebut terbuat dari batu kali (andesit) yang berwarna hitam keabu-abuan. Pada bagian permukaan terdapat empat buah lubang yang cukup luas, sedangkan jumlah batu lobang semuanya ada 19 buah. Pemberian nama batu lobang ini adalah untuk membedakan dengan jenis batu lumpang. Fungsi dari batu lubang ini adalah untuk melumatkan apa yang perlu dilumatkan.

Taman Purbakala Pugung Raharjo terdapat empat buah batu bergores, tiga buah kurang lebih 25 m dari sumber mata air dengan posisi arah Barat Daya. Sedangkan yang satu lagi saat ini tersimpan di rumah informasi. Batu bergores ini ditemukan di sebuah sungai kecil 100 m dari rumah informasi arah Timur Laut. Fungsi batu bergores ini hingga kini belum diketahui secara pasti, namun dapat diduga batu tersebut digunakan untuk mengasah mata tombak atau kapak batu.

Kompleks batu mayat merupakan situs batu berupa susunan batu tegak dan batu datar yang berdenah persegi panjang dan berbentuk seperti kandang, oleh penduduk setempat batu yang seperti kandang tersebut dinamakan batu mayat. Pemberian nama tersebut berdasarkan pada batu besar yang berbentuk menhir menyerupai kemaluan laki-laki (*phallus*) yang pada saat penemuannya dalam posisi roboh dan menyerupai mayat. Selain batu mayat ditemukan pula megalit-megalit lain seperti batu-batu tegak dan batu bergores, maka kompleks tersebut disebut kompleks batu mayat. Dibagian tengah batu kandang berdiri sebuah batu tegak dibagian atas di pahatkan sebuah pahatan menyerupai cincin dan

dibagian bawah juga juga ada pahatan melingkar, batu tegak inilah yang yang dimaksud dengan menhir besar berbentuk *phallus* melambangkan kelaki-lakian (lambang keperkasaan), diperkirakan bahwa obyek peribadatan terpusat pada menhir besar ini. Ukuran dari menhir ini adalah tinggi 205 cm, dengan garis tengah 40cm.

Kepercayaan pendukung Megalit, menhir biasanya dikaitkan dengan kekuatan gaib, dimana bentuk dari *phallus* masih tetap memegang peranan penting dan dianggap bahwa mengandung kekuatan gaib besar dan tegar dalam menolak bahaya yang mengancam, tak jauh dari letak menhir phaluss terdapat batu bertuliskan "T" yang melambangkan kesuburan (wanita), dan disebalah Barat menhir terdapat batu datar/meja batu, sedangkan batu pendukung disekelilingnya terdapat juga menhir-menhir kecil. Fungsi dari kompleks batu mayat ini adalah sebagai tempat pemujaan yang berkaitan dengan pemujaan dan lambang kesuburan.

Kolam Megalithik pada Taman Purbakala Pugung Raharjo terdapat benda benda Megalitik berupa batu berlubang, dan batu bergores yang berfungsi sebagai tempat meramu, mengasah senjata dan lain-lain.

Dolmen adalah semacam meja batu atau lebih jelasnya yaitu sebuah papan batu yang ditopang beberapa batu sebagai kakinya. Dolmen ini banyak ditemukan di luar komplek perbentengan, artinya di luar halaman ruangan benteng. Sampai saat ini dolmen ditemukan ada 4 buah, tiga diantaranya ada di dalam kompleks, yaitu terletak di sebelah Selatan sungai atau di sebelah Selatan dari kompleks benteng Barat.

Pada zaman Klasik/Hindu-Budha terdapat bukti-bukti peninggalan berupa arca Budhisatwa. Arca ini temukan oleh seorang petani bernama Kadiran (Alm.) pada 14 agustus 1957. Arca yang nampaknya bersifat Budhis ini oleh masyarakat setempat dinamakan patung putri Badariyah, patung ini terbuat dari batu andesit, dengan posisi duduk diduga dengan sikap "Dharmacakra Mudra", dengan hiasan lengkap lembaran-lembaran bunga lotus dan duduk diatass lapik berhiaskan bunga lotus, dengan ukuran tinggi 91cm, lebar 35cm, tebal 22cm, tebal lapik 18cm, dengan



garis tengah 61cm. Diperkirakan dari abad ke-12. Bukti peninggalan pada zaman Klasik/Hindu-Budha yang ke dua yaitu arca tipe polinesia yang ditemukan pada tahun 1963, patung ini terbuat dari batu andesit dan dipahatkan dalam sikap duduk di atas sebuah batu lapik dengan memakai untaian kalung dan bagian pinggang belakang terselip sebuah keris. Ukuran dari patung ini tinggi 99,5cm, lebar 33cm, tebal, 28cm sedangkan lapiknya berbentuk bundar polos tanpa ornamen sedikitpun dengan ukuran tebal 9cm, garis tengah 44cm.

Selanjutnya adalah bukti peninggalan pada zaman Klasik/Hindu-Budha yaitu prasasti Bungkok. Prasasti ini dinamakan prasasti Bungkok berdasarkan tempat penemuannya yakni di desa Bungkok pada tanggal 08 Maret 1985 oleh seorang warga setempat dan kemudian di simpan di rumah informasi.

Prasasti ini terbuat dari batu andesit dan dipahatkan tulisan dengan huruf Pallawa, Bahasa Melayu. Selanjutnya adalah Artefak batu bata yang ditemukan di Situs Pugung Raharjo sebelah Barat dan disebuah gundukan tanah dan masih ada susunan batu bata yang sudah tidak beraturan. Batu ini terbuat dari batu cadas berwarna putih kecoklatan dan bertulisan angka tahun 1247 dengan huruf Sanskrit(1335 M). Kemudian ada mata uang Cina yang terbuat dari bahan perunggu dengan tulisan huruf Cina dan ditemukan di Situs Pugung Raharjo sebelah selatan situs batu mayat yang berjumlah 6 buah dan sebuah sudah patah.

Artefak batu bata ditemukan di Situs Pugung Raharjo sebelah Barat dan disebuah gundukan tanah dan masih ada susunan batu bata yang sudah tidak beraturan. Batu ini terbuat dari batu cadas berwarna putih kecoklatan dan bertulisan angka tahun 1247 dengan huruf Sanskrit(1335 M). Mata uang Cina terbuat dari bahan perunggu dengan tulisan huruf Cina dan ditemukan di Situs Pugung Raharjo sebelah selatan situs batu mayat yang berjumlah 6 buah dan sebuah sudah patah. Selanjutnya adalah artefak mata tombak juga ditemukan di Situs Purbakala sebelah Selatan jalan setapak Situs Batu Mayat, dengan kondisi sudah hampir rusak.

Keramik yang ditemukan di Situs Pugung Raharjo sangatlah banyak dan tersebar di hampir setiap situs yang jumlahnya hampir

ribuan dan mungkin jutaan. Keramik yang paling muda adalah keramik Ching. Jumlah keramik terbanyak adalah keramik Sung dan Ming dari abad ke 10 sampai dengan abad ke 17 M. Namun keramik yang tersisa utuh hanya beberapa saja, seperti guci, buli-buli, cepuk dan mangkuk.

Bukti peninggalan-peninggalan benda cagar budaya di Pugung Raharjo yang terakhir adalah zaman berkembangnya Islam yaitu dengan ditemukannya Prasasti Dalung. Prasasti ini terbuat dari lempengan tembaga dalam bentuk piagam dan terjemahan Suwedi Montana tahun 1993. Piagam ini terdiri dari 32 baris kalimat dengan menyantumkan angka tahun 1102 H (1681 M) bertuliskan huruf Pegon (Arab gundul) dengan bahasa Banten, adapun isi prasasti tersebut tentang hukum laut dan perdagangan. Prasasti ini masih disimpan oleh keturunannya di Desa Bojong. Hal ini membuktikan bahwa di situs Pugung Raharjo telah masuk Islam.

Usaha pemerintah dalam rangka pelestarian Situs Megalithik Taman Purbaka Pugung Raharjo, pemerintah mengadakan pemugaran di bidang kepurbakalaan. Pemugaran tersebut adalah usaha untuk mengembalikan ke bentuk aslinya. Kegiatan pemugaran di Taman Purbakala dimulai pada tahun 1977 dan Purna Pugar pada tanggal 10 Juli 1984 dan diresmikan oleh Dirjen Kebudayaan RI Prof.DR. Haryati Subadio. Adapun hasil pemugaran tersebut adalah enam buah Punden Berundak, Kompleks Megalithik Batu Mayat, jalan setapak, rumah istirahat, tempat parkir, rumah informasi dan kolam megalithik.

Berdasarkan hasil jawaban dari angket yang telah diberikan kepada 100 responden di desa Pugung Raharjo, bahwa jumlah responden yang menjawab asumsi masyarakat pada pemanfaatan Situs Megalithik Taman Purbakala Pugung Raharjo sebagai tempat wisata adalah sebanyak 38% menjawab sangat setuju dengan indikator memahami Situs Megalithik Taman Purbakala Pugung Raharjo merupakan tempat wisata, memahami situasi dan kondisi wisata Taman Purbakala Pugung Raharjo dan memahami Situs Megalithik Taman Purbakala Pugung Raharjo merupakan warisan budaya leluhur. yang menjawab setuju sebanyak 50,7% dengan indikator mengeti

Situs Megalithik Taman Purbakala Pugung Raharjo merupakan tempat wisata, mengerti situasi dan kondisi wisata Taman Purbakala Pugung Raharjo dan mengerti Situs Megalithik Taman Purbakala Pugung Raharjo merupakan warisan budaya leluhur. yang menjawab tidak setuju sebanyak 9,7% dan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 2,2%, dengan indikator mengetahui Situs Megalithik Taman Purbakala Pugung Raharjo merupakan tempat wisata, mengetahui situasi dan kondisi wisata Taman Purbakala Pugung Raharjo dan mengetahui Situs Megalithik Taman Purbakala Pugung Raharjo merupakan warisan budaya leluhur.

Jumlah responden yang menjawab asumsi masyarakat pada pemanfaatan Situs Megalithik Taman Purbakala Pugung Raharjo sebagai tempat pembelajaran sejarah adalah sebanyak 37,2% yang menjawab sangat setuju, dengan indikator memahami Situs Megalithik Taman Purbakala Pugung Raharjo terdapat beraneka ragam benda peninggalan sejarah sejak zaman Megalithik, Klasik dan Islam, memahami Situs Megalithik Taman Purbakala Pugung Raharjo terdapat 7 buah punden berundak yang berbeda-beda setiap pundennya dan memahami Taman Purbakala Pugung Raharjo merupakan warisan sejarah Desa Pugung Raharjo, yang menjawab setuju sebanyak 42,7% dengan indikator mengerti Situs Megalithik Taman Purbakala Pugung Raharjo terdapat beraneka ragam benda peninggalan sejarah sejak zaman Megalithik, Klasik dan Islam, mengerti Situs Megalithik Taman Purbakala Pugung Raharjo terdapat 7 buah punden berundak yang berbeda-beda setiap pundennya dan mengerti Taman Purbakala Pugung Raharjo merupakan warisan sejarah Desa Pugung Raharjo. yang menjawab tidak setuju sebanyak 18,3% dan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 1,8% dengan indikator mengetahui Situs Megalithik Taman Purbakala Pugung Raharjo terdapat beraneka ragam benda peninggalan sejarah sejak Zaman Megalithik, Klasik dan Islam, Situs Megalithik Taman Purbakala Pugung Raharjo terdapat 7 buah punden berundak yang berbeda-beda setiap pundennya dan mengetahui Taman Purbakala Pugung Raharjo merupakan warisan sejarah Desa Pugung Raharjo.

Jumlah responden yang menjawab asumsi masyarakat pada pemanfaatan Situs Megalithik Taman Purbakala Pugung Raharjo sebagai tempat sakral adalah sebanyak 5,7% yang menjawab sangat setuju, dengan indikator memahami Taman Purbakala Pugung Raharjo tidak hanya sebagai tempat wisata tetapi dapat dimanfaatkan untuk kegiatan ritual, memahami kegiatan ritual keagamaan dilaksanakan pada hari-hari tertentu dengan dilengkapi sesaji (saji-sajian) berupa buah-buahan, jajanan, atau bunga-bunga dan memahami kegiatan keagamaan memiliki nilai yang sakral dengan tujuan meminta keselamatan.

Responden yang menjawab setuju sebanyak 26%, dengan indikator mengerti Taman Purbakala Pugung Raharjo tidak hanya sebagai tempat wisata tetapi dapat dimanfaatkan untuk kegiatan ritual, mengerti kegiatan ritual keagamaan dilaksanakan pada hari-hari tertentu dengan dilengkapi sesaji (saji-sajian) berupa buah-buahan, jajanan, atau bunga-bunga dan mengerti kegiatan keagamaan memiliki nilai yang sakral dengan tujuan meminta keselamatan.

Responden yang menjawab tidak setuju sebanyak 41,3% dan yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 28% dengan indikator mengetahui Taman Purbakala Pugung Raharjo tidak hanya sebagai tempat wisata tetapi dapat dimanfaatkan untuk kegiatan ritual, mengetahui kegiatan ritual keagamaan dilaksanakan pada hari-hari tertentu dengan dilengkapi sesaji (saji-sajian) berupa buah-buahan, jajanan, atau bunga-bunga dan mengetahui kegiatan keagamaan memiliki nilai yang sakral dengan tujuan meminta keselamatan.

Hasil dari jawaban responden tersebut kemudian dikategorikan dalam 3 katagori yaitu mengetahui, mengerti dan memahami sesuai dengan pengkategorian yang telah ditentukan sebelumnya yaitu untuk katagori “mengetahui” dapat dilihat dari alternatif jawaban sangat tidak setuju(1) dan tidak setuju(2), untuk katagori “mengerti” dapat dilihat dari alternatif jawaban setuju(3) dan untuk katagori “memahami” dapat dilihat dari alternatif jawaban sangat setuju(4), sehingga memperoleh hasil yaitu untuk katagori memahami sebanyak 26,9%, untuk katagori

mengerti sebanyak 39,6% dan untuk katagori mengetahui sebanyak 33,6%.

## SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari 100 sampel yang terdiri dari 18 butir soal tentang Asumsi Masyarakat Desa Pugung Raharjo terhadap pemanfaatan Situs Megalithik Taman Purbakala Pugung Raharjo, dapat disimpulkan bahwa asumsi masyarakat Desa Pugung Raharjo terhadap Situs Megalithik Taman Purbakala Pugung Raharjo sebagai tempat wisata adalah sebanyak 608 atau 33,4% mengetahui.

Masyarakat mengetahui Situs Megalithik Taman Purbakala Pugung Raharjo sebagai tempat wisata secara umum apa adanya dari hasil penglihatan tanpa tahu sebab-sebabnya.

Asumsi masyarakat Desa Pugung Raharjo terhadap situs Megalithik Taman Purbakala Pugung Raharjo sebagai tempat pembelajaran sejarah adalah sebanyak 716 atau 39,6%, yang artinya sebanyak 39,6% Masyarakat Desa Pugung Raharjo mengerti dalam artian bukan hanya sekedar tahu tentang

lokasi Taman Purbakala Pugung Raharjo dari hasil penglihatan tetapi lebih ingin tahu kejadian atau fakta-fakta.

Ia menggunakan pikirannya untuk menyusun, mengatur, menghubungkan, mempersatukan bermacam-macam pengalaman itu dan mencoba mencari keterangannya.

Asumsi masyarakat Desa Pugung Raharjo terhadap Situs Megalithik Taman Purbakala sebagai tempat sakral adalah sebanyak 485 atau 26,9% memahami, yang artinya sebanyak 26,9%.

Masyarakat Desa Pugung Raharjo memahami benar tentang pemanfaatan Situs Megalithik Taman Purbakala Pugung Raharjo dan masyarakat mengerti benar akan suatu keadaan dan dapat memberikan suatu makna dari apa yang dipelajari.

Walaupun Masyarakat Desa Pugung Raharjo mempunyai tingkat asumsi yang berbeda pada Situs Megalithik Taman Purbakala, namun masyarakat Pugung Raharjo tetap dapat memanfaatkan dan memelihara Taman Purbakala dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohammad. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa. 215 Halaman

Arikunto, Suharsimi. 1986. *Prosedur penelitan Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta. 378 Halaman

Atmojo, Junus Satrio, 1999. *Vademekum Benda Cagar Budaya*, Jakarta: Proyek Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat

Endjat D.J. dan Hermansyah. 1989. *Sejarah pugungraharjo dan kepurbakalaan*, Bandar Lampung: Palapa Jaya. 72 Halaman

Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta. 149 Halaman

Gazalba,Sidi. 1981. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, Jakarta: Bharata Karya Aksara. 221 Halaman

Hadi, Sutrisno. 1991. *Pengantar Metode Riserch Sosial*, Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi. 421 Halaman

Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*, Malang: Bumi aksara. 107 Halaman

Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Bidang Social*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. 200 Halaman

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi 1989. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES. 336 Halaman

Soekmono, R. 1991. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*, Yogyakarta: Kanisius. 83 Halaman

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. 2011. *Metodologi Penelitian sosial*, Jakarta: Bumi Akasara.167 Halaman

Undang-undang Republika Indonesia. 1992. *Tentang Benda Cagar Budaya dan Penjelasannya*. Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 15 Halaman